

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sengon

Tanaman sengon (*Albazia Falcata*) merupakan tanaman kayu yang dapat mencapai diameter cukup besar apabila telah mencapai umur tertentu. Tanaman sengon dapat tumbuh pada sebaran kondisi iklim yang sangat luas, dengan demikian dapat tumbuh dengan baik hampir di sembarang tempat (Andrianto, 2010). Syarat tumbuh tanaman sengon (*Albazia Falcata*) yaitu:

1. Tanah

Tanaman sengon (*Albazia Falcata*) dapat tumbuh baik pada tanah latosol yang bertekstur lempung berpasir atau lempung berdebu dengan kemasaman tanah sekitar Ph 6-7 (Andrianto, 2010).

2. Iklim

Curah hujan rata-rata 2.000-4.000 mm/tahun dengan menggunakan klasifikasi iklim menurut Schmidt-Ferguson dengan tipe iklim yaitu A, B, C, D, E, F, G, dan H (Andrianto, 2010).

3. Curah Hujan

Tanaman sengon membutuhkan batas curah hujan minimum yang sesuai, dan memiliki curah hujan tahunan yang berkisar antara 2.000-4.000 mm (Andrianto, 2010).

Karakter fisik tanaman sengon yaitu :

1. Sengon memiliki akar tunggang yang kuat dan memiliki perakaran yang dalam, sehingga dapat menarik unsur hara yang berada pada kedalaman tanah

menuju permukaan, akar rambutnya tidak terlalu besar, tidak rimbun dan tidak menonjol ke permukaan tanah. Akar rambutnya berfungsi untuk menyimpan zat nitrogen di dalam tanah, oleh karena itu tanah di sekitar pohon sengon menjadi subur.

2. Tanaman sengon juga dapat mengurangi kuantitas air yang mengalir di luar lapangan, yang biasanya akan menimbulkan risiko pada lingkungan perairan dan ekosistem hilir. Tanaman sengon bertindak sebagai penghalang fisik antara curah hujan dan permukaan tanah, serta air hujan yang terus menetes kebawah melalui profil tanah. Tanaman Sengon mencakup hasil pertumbuhan akar tanaman dalam pembentukan pori tanah, yang selain untuk meningkatkan habitat tanah makrofauna menyediakan jalur untuk air dengan menyaring melalui profil tanah untuk pengeringan di luar lapangan sebagai aliran permukaan.
3. Daun tanaman sengon tidak terlalu lebat dan daunnya majemuk artinya satu tangkai daun terdapat sub-sub tangkai sebagai tempat daun. Daun sengon tergolong kecil, berbentuk lonjong dan berwarna hijau.

B. Risiko Usahatani

Usahatani adalah suatu cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Usahatani merupakan gabungan dari aspek teknis dan ekonomis dari suatu usahatani, tanpa melupakan faktor manusia (keluarga tani) (Kurniati, 2015). Pada dasarnya dalam kegiatan usahatani padi, faktor alam, tenaga kerja dan modal menjadi penentu keberhasilan kegiatan usahatani tersebut. Faktor alam dapat dibedakan menjadi faktor tanah dan faktor lingkungan alam sekitarnya. Faktor

tanah berkaitan dengan jenis tanah dan tingkat kesuburannya. Faktor lingkungan sekitar yaitu iklim yang berkaitan dengan ketersediaan air, suhu, dan lain sebagainya (Suratiah, 2006).

Menurut Suratiah (2015) tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Petani sebagai bagian komponen masyarakat memiliki peran dan fungsi strategis karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembangunan pertanian.

Kelayakan usaha tani merupakan suatu evaluasi untuk memeriksa dan menganalisis apakah suatu usaha layak atau tidak, dengan mempertimbangkan beberapa parameter mengenai apakah keuntungan yang diperoleh dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan, baik itu biaya langsung maupun tidak langsung. Risiko merupakan kesempatan kerugian (*risk is the chance of loss*), *Chance of loss* biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan (*exposure*) terhadap kerugian atau suatu kemungkinan kerugian.

Risiko usahatani muncul karena adanya kondisi ketidakpastian. Dengan kata lain, risiko dan ketidakpastian merupakan dua hal yang berbeda dan saling terkait. Ketidakpastian merupakan situasi pada suatu keadaan atau kejadian di masa mendatang yang tidak dapat diduga secara pasti. Sedangkan risiko diartikan sebagai peluang akan terjadinya suatu kejadian buruk akibat suatu tindakan. (Soedjana, 2007).

Menurut Pedekawati (2017), terdapat beberapa sumber risiko yang dapat dihadapi oleh petani, yaitu :

1. Risiko Produksi

Sumber risiko yang berasal dari kegiatan produksi diantaranya adalah gagal panen, rendahnya produktivitas, kerusakan barang yang ditimbulkan oleh serangan hama dan penyakit, perbedaan iklim dan cuaca, kesalahan sumberdaya manusia, dan masih banyak lagi.

2. Risiko Pasar atau Harga

Risiko yang ditimbulkan oleh pasar diantaranya adalah barang tidak dapat dijual yang diakibatkan ketidakpastian mutu, permintaan rendah, ketidakpastian harga output, inflasi, daya beli masyarakat, persaingan, dan lain-lain. Sementara itu risiko yang ditimbulkan oleh harga antara lain harga dapat naik akibat dari inflasi.

3. Risiko Kebijakan

Risiko yang ditimbulkan oleh kebijakan-kebijakan antara lain adanya kebijakan-kebijakan tertentu yang keluar dari dalam hal ini sebagai pemegang kekuasaan pemerintah yang dapat menghambat kemajuan suatu usaha. Dalam artian kebijakan tersebut membatasi gerak dari usaha tersebut. Contohnya adalah kebijakan tarif ekspor.

4. Risiko Finansial

Risiko yang ditimbulkan oleh risiko finansial antara lain adalah adanya piutang tak tertagih, likuiditas yang rendah sehingga perputaran usaha terhambat,

perputaran barang rendah, laba yang menurun akibat dari krisis ekonomi dan sebagainya.

Kountur (2006) mengelompokkan jenis risiko berdasarkan sudut pandang. Risiko berdasarkan sudut pandangnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu risiko berdasarkan akibat yang ditimbulkan dan berdasarkan penyebab timbulnya risiko tersebut. Risiko yang dilihat dari akibat yang ditimbulkan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu :

1. Risiko spekulatif adalah jenis risiko yang berakibat merugikan atau sebaliknya memberikan keuntungan.
2. Risiko murni adalah jenis risiko yang akibatnya tidak memungkinkan untuk memperoleh keuntungan dan yang ada hanyalah kerugian.

Pengelompokan risiko berdasarkan penyebabnya dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu :

1. Risiko keuangan merupakan jenis risiko yang disebabkan oleh faktor-faktor keuangan seperti perubahan harga, perubahan mata uang, dan perubahan tingkat suku bunga.
2. Risiko operasional merupakan jenis risiko yang disebabkan oleh faktor-faktor operasional seperti faktor manusia, teknologi, dan alam.

Sumber-sumber penyebab risiko pada pertanian sebagian besar disebabkan faktor-faktor seperti hama dan penyakit, perubahan suhu, penggunaan input serta kesalahan teknis dari tenaga kerja. Menurut Sukamto (2014) yang menjadi faktor penyebab produksi pada kondisi tinggi, normal dan rendah adalah faktor cuaca, hama penyakit dan teknologi produksi yang digunakan yaitu penanaman pada lahan terbuka dan *greenhouse*.

1. Curah hujan

Curah hujan merupakan salah satu tolak ukur tingkat ketersediaan air pada suatu daerah. Oleh karena itu ketersediaan air berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup tanaman. Air dibutuhkan mulai dari proses penanaman hingga produksi. Berdasarkan informasi dari lapangan, kondisi cuaca sulit diprediksi, sedangkan cuaca sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman hingga produksi. Curah hujan yang sesuai untuk pembibitan sengon adalah curah hujan dengan curah hujan yang rendah, dikarenakan tanaman pada curah hujan yang rendah tidak rentan terhadap serangan hama dan penyakit.

2. Serangan hama penyakit

Serangan hama penyakit merupakan salah satu faktor yang dihadapi oleh perusahaan dalam membudidayakan tanaman sengon, hal ini disebabkan karena karakteristik bibit sengon yang rentan terhadap hama penyakit dan akan berdampak terhadap produksi yang dihasilkan. Hama yang sering menyerang tanaman bahkan bibit sengon adalah ulat kantong (*Clania sp*) sedangkan penyakit yang sering menyerang tanaman adalah serangan jamur, bercak daun dan busuk daun.

3. Tingkat kesuburan lahan

Karakteristik tanah sangat berpengaruh untuk hasil yang akan diperoleh, karena kesuburan lahan sebagai salah satu penentu tanaman yang diusahakan akan memperoleh hasil yang optimal. Maka rotasi tanaman perlu dilakukan

dalam mengusahakan budidaya tanaman dan tanah juga perlu diberakan guna untuk mengistirahatkan tanah dari tanaman sebelumnya.

4. Tenaga kerja

Kegiatan pembibitan sengon tidak terlepas dari tenaga kerja yang melakukan kegiatan proses produksi. Karena tenaga kerja adalah sumber daya manusia mempengaruhi efektivitas dan efisiensi perusahaan. Perusahaan harus melakukan perekrutan karyawan yang terampil, berpendidikan dan memiliki keahlian sehingga membantu perusahaan mengoptimalkan hasil produksi. Berbeda apabila perusahaan tidak memiliki karyawan yang tidak terampil dan tidak memiliki keahlian maka hal tersebut akan menjadi sumber risiko bagi perusahaan yang mana akan berdampak negatif kepada hasil yang diperoleh.

Dewasa ini, usaha dalam pembibitan kayu sengon marak di tengah masyarakat pedesaan. Usaha pembibitan merupakan usaha untuk memperbanyak tanaman baik secara generatif (biji) maupun secara vegetatif (stek, cangkok, okulasi, sambung) agar memperoleh bahan tanaman yang baru menggantikan tanaman yang tua atau rusak (Indrajaya, 2013).

Usaha pembibitan kayu sengon ini dilaksanakan secara sederhana dengan penerapan beberapa teknologi terbatas, sehingga peningkatan produktivitas dan kualitas komoditi menjadi sulit diwujudkan. Petani memproduksi bibit sengon untuk diperjual belikan, sehingga perbandingan harga dan juga biaya yang dikeluarkan menjadi perangsang untuk meningkatkan hasil. Dalam kegiatan budidaya pertanian, pembelian bibit merupakan variabel biaya terbesar (Indrajaya & Sudomo, 2013). Hal tersebut merupakan peluang bagi petani bibit sengon.

C. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sedangkan dalam pengertian umum, pendapatan adalah hasil dari pencaharian usaha. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2002), pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan yang berasal dari biaya faktor produksi maupun *total output* yang dihasilkan untuk seluruh produksi pada suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan biaya produksi.

Pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I (*Income*) : Pendapatan

TR (*Total Revenue*) : Penerimaan Total

TC (*Total Cost*) : Biaya Total (Astuti,2013).

D. Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau usaha yang akan dijalankan, untuk menentukan dilanjutkan atau tidaknya usaha tersebut (Astuti,2013).

Analisis kelayakan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak suatu gagasan/proyek yang direncanakan. Layaknya suatu gagasan usaha hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan dan evaluasi kelayakan usaha dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

Analisis kelayakan dengan rumus

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

$R/C = \text{Return Cost Ratio}$

$TR = \text{Total Penerimaan}$

$TC = \text{Total Biaya}$

Dengan Kriteria:

Nilai $R/C = 1$, maka usahatani pembibitan sengon impas

Nilai $R/C > 1$, maka usahatani pembibitan sengon layak

Nilai $R/C < 1$, maka usahatani pembibitan sengon tidak layak.

E. Penelitian Terdahulu

Budiningsih dan Pujiharto (2006) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah Di Desa Klikiran Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji profil petani bawang merah, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan minimum petani dalam menanggung risiko dan menganalisis sikap petani terhadap risiko yang timbul. Alat analisis yang digunakan regresi linear berganda (*Ordinary Least*

Square) dan sikap petani bawang merah terhadap risiko yang dihadapi digunakan prinsip Bernoulli dan Neumann-Morgenstern. Hasil penelitian menunjukkan profil petani bawang merah di desa Klikiran tidak jauh berbeda dari segi umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, luas kepemilikan lahan dan pengalaman berusahatani. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap risiko usahatani adalah harga jual produk, jumlah produksi, biaya produksi, luas lahan dan pengalaman berusahatani. Sebagian besar petani bawang merah yaitu 23 orang atau 76,666 persen memiliki kecenderungan bersikap netral terhadap risiko (risk neutral). Terdapat 5 petani atau 16,667 persen bersikap enggan untuk menanggung risiko dan hanya 2 petani atau 6,667 persen yang bersikap berani menanggung risiko. Persamaan dengan penelitian ini adalah tema risiko dan perbedaannya adalah alat analisis, lokasi penelitian dan obyek penelitian.

Septiani, Utami & Putri (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Analysis of Farmer Behaviour to the Risk of Corn Farming System in Banyumas Regency*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis risiko biaya, harga dan produksi, mengidentifikasi perilaku petani terhadap risiko dari sistem pertanian jagung, menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko dari sistem pertanian jagung. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien variasi, fungsi kuadrat dan analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat risiko petani tinggi pada biaya, namun rendah pada harga dan produksi. 70,27 persen petani merupakan penghindar risiko, 10,81 persen petani siap menghadapi risiko dan sisanya bersikap netral terhadap risiko. Perilaku petani dipengaruhi oleh luas lahan, lamanya bertani dan tingkat pendidikan. Persamaan

dengan penelitian ini adalah tema risiko dan alat analisis koefisien variasi. Perbedaannya adalah obyek penelitian.

Wardhiani (2019) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Biaya Usahatani Pembibitan Sengon Laut Di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan usaha pembibitan dan 2) Untuk mengetahui pendapatan dari usaha pembibitan di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta. Alat analisis yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan, serta analisis R/C *Ratio*, dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan Rata-rata besarnya biaya produksi usahatani pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria L*) yang harus dikeluarkan oleh petani responden yaitu Rp. 1.237.283,- biaya tersebut merupakan biaya tetap Rp. 156.250,- dan biaya variabel Rp. 1.081.033,-. 2. Rata-rata besarnya penerimaan yang diperoleh petani responden yaitu Rp. 2.455.000,- dan pendapatan sebesar Rp. 1.217.717,-. 3. Hasil analisis R/C *Ratio* usahatani pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria L*) ternyata menguntungkan dengan R/C *Ratio* sebesar 1,98. 4. Hasil analisis BEP menunjukkan bahwa usahatani pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria L*) menguntungkan, dengan BEP Rupiah sebesar Rp. 386.757,- dan BEP Unit 258 batang. Hal tersebut dikarenakan harga penjualan Rp. 1.500,- perbatang dan jumlah produksi lebih dari BEP. Persamaan dengan penelitian ini adalah alat analisis yang digunakan dan perbedaannya adalah lokasi penelitian dan obyek penelitian.

Hermylina (2020) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan Usaha Pembibitan Sengon di Desa Kedunglurah Kecamatan Pogalan Kabupaten

Trenggalek. Tujuan penelitian ini mengetahui besaran biaya dari usaha pembibitan sengon dalam satu kali produksi, besaran pendapatan yang diterima petani, dan besaran R/C dalam usaha pembibitan sengon. Metode penelitian menggunakan wawancara langsung petani pembibitan sengon. Pengambilan sampel secara random sampling dan didapatkan sebanyak 35 responden. Penelitian ini dilakukan di Desa Kedunglurah Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek selama kurang lebih 1 bulan pada bulan Mei-Juni 2020. Metode analisis data yang digunakan biaya total, pendapatan, penerimaan, R/C *Ratio*. Hasil penelitian bahwa biaya usaha pembibitan tanaman sengon yaitu biaya tetap sebesar Rp552.750,00 dan biaya variabel sebesar Rp212.770.650,00 serta biaya total keseluruhan sebesar Rp217.323.400,00. Penerimaan usaha pembibitan tanaman sengon sebesar Rp1.034.000.000,00 dengan pendapatan sebesar Rp826.676.600,00 dengan rata-rata Rp23.333.617,10. Sedangkan R/C *Ratio* didapatkan hasil sebesar 4,76 yang dapat diartikan bahwa usaha pembibitan tanaman sengon ini menguntungkan untuk para petani pembibitan. Persamaan dengan penelitian ini adalah alat analisis yang digunakan. Perbedaannya adalah obyek penelitian.

Amri, Husain & Amran (2022) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Risiko Usahatani Stroberi Di Kawasan Wisata Malino. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat risiko usahatani stroberi dan sumber risiko yang dihadapi petani. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tingkat risiko dengan menggunakan koefisien variasi. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat risiko petani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang tergolong rendah. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas

tema analisis risiko dan alat analisis koefisien variasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah obyek penelitian dan lokasi penelitian.

Arifinyani, D (2023) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan dan Risiko Usaha Tani Pokcoy di Kelompok tani Ganda Arum I Desa Gandatapa Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Penelitian bertujuan mengetahui biaya produksi, mengetahui besar penerimaan dan pendapatan usahatani, mengetahui kelayakan usahatani dan mengetahui tingkat risiko produksi, risiko harga dan risiko usahatani pokcoy. Metode analisis data dengan analisis biaya, analisis pendapatan, analisis kelayakan dan analisis risiko. Hasil dari penelitian tersebut adalah biaya produksi yang dikeluarkan dalam berusahatani pokcoy sebesar Rp.2.744.588 dalam satu kali musim tanam, penerimaan rata-rata sebesar Rp.9.685.000 dan pendapatan sebesar Rp.6.940.412, dengan kelayakan sebesar 3,17 yang berartiusahatani pokcoy layak diusahakan. Analisis risiko usahatani pokcoy memiliki risiko yang rendah dan tidak mengakibatkan kerugian bagi petani. Perbedaan dengan penelitian ini adalah obyek yang diteliti merupakan bibit. Persamaan dengan penelitian ini adalah tema yang diteliti dan alat analisis yang digunakan.

Kristvarah, Hartati & Satriani (2023) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bibit sengon Di Desa Kroyo Lor Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bibit sengon dan 2) kontribusi bibit sengon di Desa Kroyo Lor Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Tujuan ini menggunakan dua alat analisis, yaitu analisis fungsi produksi Cobb-Douglas dan analisis kontribusi (%). hasil peneltian menunjukkan bahwa

variabel luas lahan dan polibag berpengaruh nyata terhadap produksi bibit sengon, sedangkan variabel umur petani, pendidikan petani, pengalaman pembibitan sengon, tenaga kerja, benih sengon dan pupuk tidak berpengaruh nyata. berpengaruh nyata terhadap produksi bibit sengon di Desa Kroyo Lor Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Kontribusi pendapatan benih sengon terhadap total pendapatan petani adalah sebesar 80,1722%, hal ini menunjukkan nilai support atau kontribusi atau kontribusi terhadap pendapatan benih sengon dikatakan tinggi. Persamaan dengan penelitian ini adalah obyek yang diteliti adalah bibit sengon. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan alat analisis yang digunakan.

